

BAB VII

KESIMPULAN

Setelah diuraikan berbagai permasalahan penciptaan Lakon Bima Suci dengan keberadaan kesastraan Jawa yang terkait dengan kesastraan wayang, maka dapatlah disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Karya sastra tertua di Indonesia yaitu Ramayana dan Mahabharata telah berkembang sedemikian rupa. Ternyata kedua jenis karya sastra itu juga menjadi sumber cerita lakon wayang sejak munculnya budaya wayang di Indonesia. Kemajuan pesat dari hal itu ditandai dengan zaman keemasan kesastraan Jawa pada tahun 1847 zaman Kartasura awal, yaitu banyak karya sastra Jawa Kuna disadur, disalin, dan diterjemahkan, oleh para pujangga Jawa seperti Kyai Yasadipura I, Yasadipura II, Pakubuwana III, dan sebagainya. Para pujangga berkarya tidak terbatas pada kesastraan Jawa, namun sekaligus berbagai karya sastra menjadi inspirasi dan orientasi menggarap lakon-lakon wayang, hingga sampai era millenium tetap dipergunakan sebagai kesastraan wayang dan sumber penciptaan lakon wayang.

Bima Suci adalah hasil penciptaan lakon ternyata berorientasi pada kesastraan Jawa Kuna, berturut-turut dari serat Nawaruci menjadi karya sastra Serat Dewa Ruci, dan Bima Suci. Ditemukan dalam lakon Bima Suci yang dipergunakan sebagai objek studi, ternyata memiliki keunikan, yaitu bukan berkisah Bima mencari air suci dan diwejang oleh Dewa Ruci tentang kesempurnaan hidup, tetapi dalam lakon itu Bima menjadi seorang pendeta dan memberikan ajaran kepada murid-muridnya *Sastra Jendra Hyuningrat Pnagruwating Diyu*. Wejangan tersebut sesungguhnya hanya ada dalam Ramayana bagian lahirnya Rawana.

Kejadian dalam jagad pedalangan seperti itu ternyata dianggap wajar, terutama di lingkungan para dalang, sebab setiap pertunjukan wayang, dalanglah yang memegang peranan penting dalam melakukan *sanggit* 'pengubah' lakon. Wejangan apa pun akan sangat bergantung kepada dalang tanpa memandang lakon wayang dalam pertunjukannya.

Wejangan Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating diyu mengandung 3 nilai etis yang yang dominan dalam lakon Bima Suci yang dapat ditemukan di dalam kehidupan manusia, yaitu (1) sebagai nilai kepemimpinan dalam pertunjukan wayang, (2) nilai kepahlawanan, dan (3) nilai religiusitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris Wahyudi, 2012. *Lakon Dewa Ruci Cara Nebjadi Jawa: Sebuah Analisis Strukturalisme Levi-Strauss dalam Kajian Wayang*. Yogyakarta: Penerbit Bagaskara.
- Becker, A.L., 1979 “Tex-Building, Epistemology, and Aesthetics in Javanese Shadow Theatre” dalam A.L. Becker and Aram A. Yengoyan (Ed.) *The Imagination and Reality: Essays on Southeast Asia Coherence System*, Norwood, New Jersey: Ablex Publication.
- Haryanto, S. 1988, Pratiwimba Adhiluhung: Sejarah dan Perkembangan Wayang. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Kaelan, 2013. Negara Kebangsaan Pancasila: Kultural, Historis, Filosofis, Yuridis, dan Aktualisasinya. Yogyakarta: Paradigma Yogyakarta.
- Kasidi, 2004. “Dari Serat Brantayuda Sampai Dengan Bratayuda Tradisi Pewayangan Yogyakarta” dalam *Bharatayudha: Dimensi Religi dan Budaya Dalam Serat Bratayuda*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kebudayaan Islam Bekerjasama dengan IAIN Kalijaga Yogyakarta.
- _____, 2019. *Literatur Pedalangan: Balungan Lakon Wayang-Gagrag Ngayogyakarta Serial Harjunasasra – Ramayana Sasana Hinggil Dwi Abad 2016-2017*. Yogyakarta: Penerbit Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Mudjanattistomo, dkk. 1977. *Pedhalangan Ngayogyakarta*. Ngayogyakarta: Penerbit Yayasan Habirandha.
- Nojowirongko, 1960. *Serat Tuntunan Pedhalangan Tjaking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi Djilid I*. Jogjakarta: Tjabang Bagian Bahasa.
- Gustami, SP., 2000: 95. *Studi Komparatif Seni Yogya-Solo*, Yogyakarta, Penerbit: Yayasan Untuk Indonesia
- Robson, S.O., 1971., Wangbang Wideya: A Javanese Panji Romance. The Hague-Martinus Nijhoff.
- Scheler, Max .,1973. *Moralism in Etics and Non Formal Ethics of Values*. Terjemahan Manfred S.Frings dan Roger L. Funk, Evanton, Northwestern University Press
- Soetarno, Sunardi, dan Susarsono. 2007. *Estetika Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta dan CV Adji Surakarta.
- Solichin, dkk., 2011. *Menyusun Filsafat Wayang*. Jakarta: Senawangi Pusat.
- Sri Suryati Soetardjo. 2015. *Dimensi Aksiologis Ajaran Sastrajendra Hayuningrat*

Pangruwating Diyu Dalam Lakon Bima Suci Dalang Ki Timbul Hadiprayitno Cermomanggolo: Relevansinya Dengan Pembangunan Karakter Bangsa, (Disertasi belum diterbitkan). Program Doktor, Program Ilmu Fisafat, Universitas Gadjah Mada.

Sudiro Satoto, 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya*. Proyek

Penelitian dan Pengkajian Javanologi, Yogyakarta.

Sugeng Nugroho, 2012. Disertasi., *Sanggit dan Garap Lakon Banjaran Pertunjukan*

Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta. Sekolah Pascasarjana UGM, Prodi Kajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa.

Sumukti, 2005. *Semar, Dunia Batin Orang Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Galang Press.

Sumarsam, 2003. *Gamelan: Interaksi dan Perkembangan Musikal di Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

Suseno, Frans Magnis, 1991. *Wayang dan Pangilan Manusia*. Jakarta: Gamedia Pustaka Utama.

Tanaya, R. *Bima Suci*. Jakarta: Penerbit PN Balai Pustaka.

The Liang Gie, 2004. *Filsafat Keindahan*, Yogyakarta: Penerbit Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).

Umar Kayam. 2001. *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta: Gama Media